

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2018 maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran mengenai profitabilitas yang diukur menggunakan indikator *Return On Equity* pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi periode 2010-2018 mengalami fluktuasi. Rata-rata profitabilitas (ROE) perusahaan sub sektor telekomunikasi selama sembilan periode yaitu sebesar 4.43%, artinya jumlah modal yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba selama periode 2010-2018 sebesar 4.43% dari total modal yang dimiliki. Penurunan nilai ROE disebabkan oleh adanya beberapa perusahaan yang sampai menyentuh angka negatif pada periode tersebut, yakni diantaranya perusahaan Bakrie Telecom Tbk, Smartfren Tbk, Indosat Tbk dan XL Axiata Tbk., artinya perusahaan mengalami rugi bersih pada saat periode tersebut. Nilai rata-rata profitabilitas (ROE) paling tinggi terjadi pada tahun 2013, yaitu sebesar 39.26% dan nilai rata-rata profitabilitas (ROE) paling rendah terjadi pada tahun 2012, yaitu sebesar -35.04%.
2. Gambaran mengenai likuiditas yang diukur dengan menggunakan indikator *Current Ratio* (CR) pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi periode 2010 sampai 2018 mengalami fluktuatif cenderung menurun. Penurunan nilai likuiditas terjadi tiga tahun berturut-turut yaitu terjadi pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Penurunan rasio likuiditas yang berarti perusahaan kurang mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dilunasi pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang dimiliki. Nilai rata-rata likuiditas (CR) paling tinggi terjadi pada tahun 2015, yaitu sebesar 60.61

dan nilai rata-rata likuiditas (CR) paling rendah terjadi pada tahun 2018, yaitu sebesar 41.76.

3. Kebijakan hutang yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi periode 2010-2018 mengalami fluktuatif. Terjadi peningkatan nilai DER tiga tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2010-2012. Peningkatan nilai DER menunjukkan bahwa mayoritas kinerja keuangan perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi masih kurang baik dan perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang daripada modal sendiri. Nilai rata-rata kebijakan hutang (DER) paling tinggi terjadi pada tahun 2012, yaitu sebesar 2.03 dan nilai rata-rata kebijakan hutang (DER) paling rendah terjadi pada tahun 2013, yaitu sebesar -0.36.
4. Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Hutang menunjukkan bahwa setiap peningkatan profitabilitas maka akan selalu diikuti dengan kenaikan dari kebijakan hutang. Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang menunjukkan bahwa tingginya likuiditas dapat meningkatkan kebijakan hutang perusahaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi perlu memperhatikan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) dengan cara memaksimalkan penggunaan ekuitas yang dimiliki untuk meningkatkan volume penjualan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah perlu meningkatkan kinerja perusahaannya agar tidak menurunkan minat investor untuk berinvestasi di perusahaan. Perusahaan dapat mengurangi biaya pengeluaran dengan cara mengefisienkan beban perusahaan agar profit yang diterima meningkat.

2. Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi perlu memperhatikan likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) dengan cara meningkatkan aktiva lancar yang dimiliki dan mengurangi hutang lancar agar modal kerja menjadi lebih tinggi. Perusahaan yang memiliki likuiditas rendah perlu untuk terus meningkatkan nilai likuiditas perusahaan, untuk meningkatkan tingkat likuiditas dapat dilakukan dengan cara mengelola modal kerja dengan baik sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya.
3. Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi perlu memperhatikan kebijakan hutang perusahaan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Sebaiknya perusahaan dalam menentukan kebijakan hutang perlu memperhitungkan dengan baik penggunaan hutang dan tidak sepenuhnya modal perusahaan dibiayai oleh hutang. Untuk mengurangi penggunaan hutang perusahaan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan modal sendiri atau laba ditahan. Manfaat dari penambahan hutang lebih besar maka tambahan hutang masih diperkenankan ketika belum mencapai nilai optimal. Apabila penggunaan hutang yang terlalu tinggi maka akan menyebabkan nilai perusahaan menurun.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti Kebijakan Hutang dapat menggunakan variabel-variabel yang lain atau menggunakan indikator berbeda. Selain itu diharapkan pula untuk menambahkan periode pengamatan atau meneliti sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.